HUBUNGAN ANTARA KESADARAN DIRI (*SELF AWARENESS*) DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA SMP X

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-AWARENESS WITH LEARNING DISCIPLINE IN A JUNIOR HIGH SCHOOL***

**Desi Wahyuningrum1, Ratri Pratiwi2** 12Universitas Mercu Buana Yogyakarta [1217081473@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:1217081473@student.mercubuana-yogya.ac.id) 12085729545917

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri (self awareness) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kesadaran diri (self awareness) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 193 siswa. Data dikumpulkan dengan skala kedisiplinan belajar dan skala kesadaran diri (*self awareness*) Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi rxy = *0,632 dengan p = 0,000 (p < 0,050)* yang berarti ada hubungan positif antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X.

# **Kata Kunci** : kesadaran diri, kedisiplinan belajar, siswa.

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between self-awareness with learning discipline. The hypothesis proposed in this study is that there are a positive relationship between self-awareness with learning discipline in student of junior high school X. Subject in this study were 193 students. Data were collected by learning discipline scale and self-awareness scale. The result of the product moment analysis showing that correlations of self-awareness with learning discipline is rxy = 0,632 with p = 0,000 (p < 0,050). That is mean the hypothesis about the positive relationship between self-awareness with learning discipline in student of junior high school X was accepted.*

***Keywords :*** *self awareness, learning discipline, student.*

i

## PENDAHULUAN

Pendidikan untuk kehidupan manusia memiliki makna yang berarti dari dulu sampai sekarang. Keberadaannya mampu memengaruhi perkembangan dan keberlangsungan hidup manusia, karena pendidikan merupakan proses tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran (Setiawan, 2017). Pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus karena pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membangun sumber daya manusia. Sehingga dengan pendidikan pembangunan sebuah bangsa akan berhasil (Anis, 2018).

Hal ini berarti bahwa Pendidikan itu sangat penting bagi setiap manusia di Indonesia. Selain itu, warga negara Indonesia juga berhak mendapat layanan Pendidikan (Alpian, dkk, 2019). Pendidikan akan mendorong siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mendapatkan pengalaman akademik serta mendorong siswa untuk memecahkan masalah belajarnya secara reflektif (Purnomo, 2019).

Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu:

*“Pendidikan merupakan usaha dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya*

*untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Tu’u (2008) mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan serangkaian kegiatan formal yang bertujuan untuk membekali peserta didik tentang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan utama sebagai lingkungan pendidikan. Sekolah memiliki peran penting yaitu mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga dapat menjadikan sebagai siswa yang berkualitas dan berguna untuk bangsa dan negara. (Anggraeni, 2011).

Pendidikan di Indonesia memiliki Lembaga Pelaksana Pendidikan yang salah satunya berbentuk sekolah formal. Contoh sekolah formal yaitu seperti SD, SMP, SMA dan SMK serta Perguruan Tinggi. (Munandar, 2019). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah remaja yang berusia sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dan disebut sebagai periode remaja awal (Mappiare, 1982). Perkembangan remaja awal ini ditandai dengan tingkah laku yang bertentangan. Contohnya seperti perilaku suka membantah, sering merasa cemas yang berlebih, gelisah dan emosi yang labil. (Umami, 2019). Menurut

1

# Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMP X

Hurlock (1980) masa remaja pada umumnya seringkali mengeluhkan larangan-larangan yang dibuat oleh sekolah, sistem yang sudah dibuat oleh sekolah dan pengelolaannya. Selain itu remaja tersebut juga sudah berperilaku kritis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga remaja tersebut mengalami hambatan dalam proses pembelajarannya.

Menurut Kurniawan (2017), hambatan dalam proses pembelajaran yaitu masih banyaknya siswa yang tidak menyadari betapa pentingnya kedisiplinan. Contoh perilaku tidak disiplin yaitu melakukan pelanggaran seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak mengenakan dasi, tidak memakai sepatu hitam serta atribut-atribut lainnya yang tidak sesuai. Selain itu, selama proses pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi serta masih dijumpai siswa yang keluar ke kantin pada saat jam pelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan sulit untuk mencapai tujuan hasil pembelajaran.

Daulae (2014), mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat ditentukan oleh pembelajaran yang efektif. Contoh pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran salah satunya adalah kedisiplinan belajar (Sukmawati dan Budiastuti, 2020). Hal yang sama juga dikatakan oleh Nolan (2013) bahwa pada

saat proses pembelajaran, perilaku disiplin adalah salah satu unsur yang paling penting karena dengan disiplin siswa akan merasa nyaman ketika belajar akan tetapi apabila siswa tersebut melanggar peraturan maka akan mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, juga dapat mempengaruhi kenyamanan belajar siswa yang lainnya. Maharani dan Mustika (2015), juga mengungkapkan bahwa kedisiplinan mendukung kesuksesan dalam belajar.

Apabila perilaku tidak disiplin dalam belajar ini dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak pada terhambatnya prestasi siswa siswa juga akan sering terkena sanksi dari sekolah, siswa tidak disukai oleh guru, dijauhi teman dan bisa dikeluarkan dari sekolah (Tomi, 2015). Yuhasnil dan Yandi (2021), mengatakan bahwa dampak dari kedisiplinan belajar yang rendah yaitu motivasi belajar siswa menjadi hilang karena siswa lebih suka melakukan perbuatan menyenangkan yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, menurut Masrohan dan Pratiwi (2014) bahwa kasus siswa yang tidak naik kelas atau tinggal kelas ini banyak dipengaruhi oleh rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa.

Handoko (2018) berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi diperlukan proses pembelajaran yang efektif hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan belajar pada siswa karena sangat membantu siswa dalam pembentukan

karakter dan perilaku untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tentang kedisiplinan belajar ini penting untuk dilakukan.

Selain itu, dengan ditelitinya kedisiplinan belajar ini dapat membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan proses belajarnya serta dapat membantu siswa membangun kepribadiannya menjadi siswa yang bisa diharapkan dan berguna bagi semua pihak.

Disiplin merupakan perilaku dari dalam diri dan batin terdalam untuk dapat mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, mengikuti nilai-nilai yang berlaku serta peraturan hukum yang berlaku pada lingkungan tertentu (Tu’u, 2006). Menurut Hurlock (2013) Kedisiplinan yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar didefinisikan sebagai cara untuk mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang sudah disetujui dan disepakati oleh suatu kelompok. Disiplin berasal dari kata ‘*disciple’* yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Mumpuni, 2018). Selain itu, menurut Hadianti (2013) disiplin belajar merupakan sikap yang terbentuk oleh serangkaian perilaku siswa yang ditunjukkan dengan nilai-nilai kepatuhan dan keteraturan berdasarkan nilai-nilai moral agar dapat mengubah tingkah laku yang menckup perubahan dalam berpikir, perubahan sikap dan perubahan agar bertindak sesuai dengan

standar sosial yang berlaku. Al Khumaero (2017), juga mengatakan hal yang sama bahwa disiplin belajar merupakan sikap yang harus dimiliki siswa agar memiliki cara belajar yang baik. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan keteraturan dan ketaatan dalam proses belajarnya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Berdasarkan dari pengertian beberapa tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar merupakan serangkaian perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan dari pihak luar dan kedisiplinan belajar ini bertujuan agar siswa memiliki cara belajar yang baik dan teratur untuk mencapai prestasi.

Kedisiplinan belajar memiliki tiga aspek yang diungkap oleh Maulidia, Agustinus, & A.Wilda (2021) yaitu ; a) kehadiran siswa, yaitu keikutsertaan siswa di sekolah secara fisik dan mental pada saat aktivitas pembelajaran pada jam efektif di sekolah; b) mengikuti pelajaran di kelas, memposisikan diri dengan duduk tenang dan memperhatikan penjelasan dari guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung; dan c) mengerjakan tugas tugas dari guru, tugas tersebut dapat membantu siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Menurut penelitian tentang kedisiplinan belajar yang dilakukan oleh Reski (2017) pada siswa SMK N 2 Sungai

# Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMP X

Penuh menunjukkan bahwa sebanyak 102 siswa atau 67,11% dari 152 siswa memiliki kedisiplinan dalam kategori cukup baik dan

20 siswa atau 13,168% memiliki kedisiplinan kurang baik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sobri & Moerdiyanto (2014) pada siswa kelas XI jurusan IPS Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya menunjukkan presentase kedisiplinan belajar pada kategori rendah sebesar 40,27% atau 241 siswa sedangkan 95 siswa atau 15,84% memiliki kategori sangat rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh putra (2020) pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kandangserang Pekalongan diperoleh 50 atau 51,9% siswa dengan kategori kedisiplinan belajar rendah dan sebanyak 14 siswa atau 15,05% siswa yang memiliki kedisiplinan belajar sangat rendah. Artinya bahwa dari tiga hasil penelitian tentang kedisiplinan belajar tersebut kedisiplinan belajar pada siswa belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang kedisiplinan belajar peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru di SMP N 2 Ngemplak pada tanggal 22 Maret 2024. Hasil wawancara tersebut diperoleh dari pengamatan terhadap 32 siswa yang menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak menunjukkan ciri-ciri disiplin belajar yang dikemukakan oleh Maulidia, Agustinus, & A.Wilda (2021) yaitu; kehadiran siswa, mengikuti pelajaran di kelas dan mengerjakan tugas dari guru. Hasil

dilapangan menunjukkan bahwa; a) terdapat 6 siswa dari 32 siswa di kelas tidak segera memasuki kelas ketika pelajaran sudah dimulai karena sengaja menghabiskan waktu di kantin terlalu lama; b) siswa tidak mengikuti pelajaran dengan sungguh- sungguh, hal ini ditunjukkan dengan 16 siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru; c) siswa yang benar- benar rajin dan teratur mengerjakan tugas dari guru hanya sekitar 16 siswa, selain itu disampaikan juga bahwa rata-rata siswa tersebut tidak mengerjakan tugasnya di rumah.

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian mengenai kedisiplinan belajar penting dilakukan karena kedisiplinan mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku (Handoko, 2018). Selain itu, menurut Manshur (2019) bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi akan dapat menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku secara sadar tanpa ada paksaan dari luar. Siswa yang sudah memiliki sikap disiplin dari dalam dirinya, maka proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. (Kharisma dan Suyatno, 2018).

Siswa yang dijadikan subjek penelitian merupakan remaja awal. Menurut Hurlock (2003) remaja dibagi menjadi 3 tahap usia perkembangan yaitu remaja awal yang berada pada rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-

18 tahun dan remaja akhir yang berkisar pada usia 18-21 tahun.

Menurut Jahja (2011) pada fase ini remaja diharapkan mampu memahami bahwa apapun tindakan yang dilakukan akan mendapat timbal balik pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, remaja harus bisa memprediksi konsekuensi dari tindakannya, termasuk kemungkinan- kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Hal yang sama diungkapkan oleh Santrock (2001), bahwa remaja awal sudah mampu berspekulasi tentang sesuatu di masa depan dan juga sudah mampu berpikir secara logis. Selain itu menurut Samio (2019), usia remaja atau siswa SMP dan SMA sudah mampu berpikir secara abstrak dengan mempertimbangkan pendapat dan pandangan orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya peraturan sekolah yang dirancang dengan baik akan menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya disiplin dalam belajar siswa juga diharapkan mampu membentuk perilaku yang disiplin serta memperoleh peningkatan prestasi dalam belajar (Tu’u, 2008). Utari, dkk (2018) juga mengatakan bahwa disiplin sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Selain itu, menurut Akhmaludin (2019) kedisiplinan juga membantu siswa merasa puas karena kesetiaan dan kepatuhannya terhadap peraturan.

Tu’u (2004) mengungkap beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar yaitu; a. Kesadaran diri, merupakan pemahaman individu bahwa perilaku disiplin merupakan hal yang penting untuk kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri juga merupakan motif yang sangat kuat untuk terbentuknya individu menjadi disiplin; b. Pengikut dan ketaatan, merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini merupakan kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat; c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan; d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar juga diungkap oleh Ardian, Rum & Thomy (2019), bahwa terdapat faktor internal dan eksterternal. Faktor internal yaitu meliputi; kesadaran diri siswa, konsentrasi belajar siswa dan kemampuan kognitif siswa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah; sarana prasarana sekolah, tata tertib yang tegas, keteladanan guru dan suasana kelas yang menyenangkan. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar yang dipaparkan oleh Tu’u (2004) dan Ardian,

# Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMP X

Rum & Thomy (2019) peneliti memilih kesadaran diri (*self awareness*) sebagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar pada penelitian ini. Hal yang mendasari pemilihan faktor ini yaitu karena kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan motif yang sangat kuat bagi siswa dalam mewujudkan perilaku disiplin (Ardiansyah, 2013). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Esmiati, Nanik & Partini (2020) tentang pelatihan kesadaran diri bahwa kesadaran diri sangat efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa.

Kesadaran diri adalah pengetahuan terkait alasan-alasan dari tingkah laku dan pemahaman tentang perilaku yang dilakukan oleh seorang individu (Mumpuni,2018). *Self-awareness* atau kesadaran diri merupakan perhatian yang berlangsung saat individu memahami keadaan internalnya. Proses ini berupa refleksi dari seseorang yang dengan sadar sedang memikirkan hal- hal yang dialami beserta emosi-emosi yang menyertai pengalaman tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran diri (*self- awareness*) merupakan sebuah keadaan ketika individu menyadari tentang emosi yang sedang dialami (Prasetyo, 2014).

Aspek aspek kesadaran diri menurut Goleman (2016), yaitu 1) kesadaran emosi, kesadaran emosi merupakan kemampuan dalam mengenali emosi dan pengaruh dari emosi tersebut. 2) pengakuan diri yang akurat, individu yang memiliki pengakuan

diri yang kuat akan menyadari tentang kelebihan dan kekurangan pada dirinya. 3) Kepercayaan diri, kepercayaan diri merupakan individu yang memiliki kepercayaan diri dan kesadaran yang kuat terhadap harga diri dan kemampuan dirinya.

Digagari (dalam Adawiyah, 2018) mengatakan bahwa disiplin dapat lebih mudah ditegakkan apabila muncul dari kesadaran diri. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ihsan Mz, (2018) bahwa kesadaran diri mudah ditegakkan apabila muncul dari kesadaran diri, selain itu juga menyadari apa yang dirasakan dan menyadari apa yang seharusnya dipatuhi untuk kebaikan dirinya dan orang lain, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang memiliki sikap disiplin.

Berdasarkan Abdurrohman (dalam Maharani & Mustika, 2016) mengatakan bahwa sikap disiplin belajar pada peserta didik berhubungan dengan kesadaran diri *(self*-*awareness)* yang dimiliki oleh para siswa. Siswa dinilai baik dalam belajar apabila siswa tersebut mampu melaksanakan perintah secara sadar dan memiliki komitmen dalam melaksanakan aturan dan program yang dicanangkan oleh sekolah. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedisiplinan dengan kesadaran diri *(self* -*awareness)* pada siswa.

Selain itu, menurut Septianingtias dan Herwin (2022) mengatakan bahwa kesadaran diri dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan belajar siswa. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Saroji, Neni & Roy (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMK “X” Magelang. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk menciptakan perilaku disiplin dalam belajar harus dimulai dari diri sendiri dan dengan kesadaran diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X.

## METODE

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur psikologi berupa skala. Skala merupakan salah satu alat ukur psikologis yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan aspek afektif dengan stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan secara tidak langsung yang diberikan kepada subjek penelitian sehingga memeroleh respon secara tertulis untuk mengungkap atribut

perilaku yang bersangkutan (Azwar, 2012). Dalam hal ini semua jawaban dari subjek dapat diterima, sehingga tidak ada jawaban yang benar maupun jawaban yang salah. (Azwar, 2019).

Skala pada penelitian ini dibagi menjadi dua aitem yaitu aitem favourable dan aitem unfavourable. Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert, Turmuzi & Eka (2021) menyebutkan bahwa skala likert merupakan bentuk pengukuran terhadap sikap, persepsi, dan pendapat pada setiap individu maupun kelompok mengenai fenomena sosial. Aitem-aitem dalam skala ini terdiri dari penyataan favourable dan unfavourable. Penilaian pernyataan Favourable untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai diberi skor 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kesadaran diri atau kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh subjek, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kesadaran diri atau kedisiplinan belajar yang dimiliki subjek. Kemudian untuk Penilaian

# Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMP X

Penyataan unfavourable untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai diberi skor 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kesadaran diri atau kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh subjek, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kesadaran diri atau kedisiplinan belajar yang dimiliki subjek. Skor skala kedisiplinan belajar dan skala kesadaran diri diperoleh dari hasil penjumlahan skor aitem-aitemnya.

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara kedisiplinan belajar dan kesadaran diri pada siswa smp x. Peneliti menggunakan Teknik analisis karena analisi korelasi *product moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel seperti apa yang telah dikatakan oleh Sugiyono (2017) metode analisis data *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis antara kedua variable apabila data dari kedua variable tersebut sama. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan bantuan program komputer

SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Data yang akan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis yaitu data yang diperoleh dari skala kedisiplinan belajar dan kesadaran diri (*self-awareness*) dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, jarak sebaran (range), standar deviasi dan rata-rata (mean). Berdasarkan hasil analisis skala kedisiplinan belajar diperolah data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 20 = 20 dan skor maksimal dan skor maksimal 4 x 20 = 80,

rerata hipotetik = (80 + 20) : 2 = 50, jarak

sebaran hipotetik 80 – 20 = 40 dan standar

deviasi (80-20) : 6 = 10. Sedangkan hasil analisis dari data empirik yaitu skor minimum 51 dan skor maksimum 80, rerata empirik 68,52 dan standar deviasi 5,433.

Hasil analisis skala kesadaran diri (*self awareness*) diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 26 = 26 dan skor maksimal 4 x 26 = 104, rerata hipotetik

(104+26) : 2 = 65, jarak sebaran hipotetik

104 – 26 = 78 dan standar deviasi (104 – 26

) : 6 = 13. Sedangkan hasil analisis dari data empirik yaitu skor minimum 50 dan skor maksimum 108, rerata empirik 84, 95 dan standar deviasi 8,378. Deskripsi data penelitian yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian ini diperoleh

dari dua skala yaitu skala kedisiplinan belajar dan skala kesadaran diri (*self awareness*). Kategorisasi

Azwar (2015) mengatakan bahwa kategori data pada penelitian digunakan untuk mengelompokkan individu secara berjenjang sesuai dengan kontinum yang berasarkan pada atribut yang diukur. Berdasarkan data deskriptif, maka dapat dilakukan pengkategorisasian pada kedua variabel. Peneliti melakukan kategorisasi skala kedisiplinan belajar dan skala kesadaran diri (*self awareness*) berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pada variabel kedisiplinan belajar ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 94,3 % (182 subjek), kategori sedang sebesar 5,7% (11 subjek) dan

kategori rendah 0% (0

Berdasarkan hasil kategorisasi skor kesadaran diri (*self awareness*) menunjukkan bahwa 153 siswa (79,9%) memiliki tingkat kesadaran diri (*self awareness*) dalam kategori tinggi, 39 siswa (20,2%) memiliki kesadaran diri (*self awareness*) dalam kategori sedang dan 1 siswa (0,5%) yang memiliki tingkat kesadaran diri yang rendah, sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa penelitian ini mendapatkan hasil

# sebagian besar siswa memiliki tingkat kesadaran diri dalam kategori tinggi.

1. Uji Asumsi
   1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang diukur apakah memiliki sebaran data yang normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan teknik analisis model Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi KS-Z > 0.050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal dan apabila nilai signifikansi KS-Z ≤ 0.050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Hadi, 2015). Dari hasil uji normalitas variabel kedisiplinan belajar diperoleh Kolmogorov-smirnov (KS-Z) = 0,054 dengan p = 0,200 (> 0,050) dan variabel kesadaran diri diperoleh Kolmogorov-smirnov (KS-Z) = 0,057 dengan p = 0,200 (> 0,050). Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel kedisiplinan belajar dan skor variabel kesadaran diri berdistribusi normal. Maka dari itu variabel kedisiplinan belajar dan kesadaran diri dapat digunakan pada langkah berikutnya, yaitu uji linearitas dan uji hipotesis.

* 1. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan oleh peneliti untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel bebas dan tergantung, linear atau tidak dengan menguji nilai signifikansi F. Pedoman yang digunakan peneliti adalah jika p < 0,050 berarti kedua variabel ada

# Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMP X

hubungan yang linear dan apabila p > 0,050 berarti kedua variabel tersebut bukan hubungan yang linear. Dari hasil uji linearitas diperoleh F= 146,726 dan p = 0,000 yang artinya hubungan variabel kesadaran diri dengan kedispilinan belajar merupakan hubungan yang linear.

1. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment (Pearson Correlation)* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Menurut Siregar (2015) teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat, jika diperoleh korelasi yang signifikan berarti ada hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p = < 0,050 berarti ada korelasi dan apabila p > 0,050 berarti tidak ada korelasi diantara dua variabel.

Dari hasil analisis *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,632 dengan p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti ada hubungan positif antara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai R = 0,632 yang artinya antara variabel kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar memang terdapat korelasi dan memiliki korelasi yang kuat karena koefisien korelasi berkisar

antara 0,600 sampai 0,799 (Sugiyono, 2017). Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,399 yang menunjukkan bahwa variabel kesadaran diri menunjukkan kontribusi 39,9% terhadap kedisiplinan belajar dan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yaitu mengikuti dan menaati peraturan, alat pendidikan dan hukuman (Tu’u, 2008).

## A. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan belajar dengan nilai korelasi (rxy) = 0,632 dengan p

= 0,000. Adanya korelasi ini membuktikan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) mempunyai peran yang sangat penting terhadap kedisiplinan belajar pada siswa smp x. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa semakin positif kesadaran diri maka semakin tinggi kedisiplinan belajar. Sebaliknya, semakin negatif kesadaran diri (*self awareness*) maka semakin rendah kedisiplinan belajar pada siswa smp x.

Kesadaran diri (*self awareness*) adalah variabel yang memiliki sumbangan positif terhadap kedisiplinan belajar. Sehingga, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Saroji, Neni & Roy (2021) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif antara kesadaran diri (*self awareness*)

dengan kedisiplinan belajar. Semakin tinggi kesadaran diri (*self awareness*) maka semakin tinggi kedisiplinan belajar. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran diri (*self awareness*) maka semakin rendah kedisiplinan belajar. Adanya hubungan antara diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan belajar berarti setiap aspek memberikan sumbangan terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMP X.

Kesadaran diri (*self awareness*) memiliki peran penting bagi siswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Dengan adanya kesadaran diri, siswa akan bertindak dengan lebih bertanggung jawab dalam berbagai aspek pembelajaran. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini dengan diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,399 yang menunjukkan bahwa variabel kesadaran diri menunjukkan kontribusi 39,9% terhadap kedisiplinan belajar dan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh faktor- faktor yang lain yaitu mengikuti dan menaati peraturan, alat pendidikan dan hukuman (Tu’u, 2008). Sedangkan hasil kategorisasi kedisiplinan belajar yaitu kategorisasi tinggi sebesar 94,3 % (182 siswa), kategori sedang sebesar 5,7% (11 siswa) dan kategori rendah 0% (0 siswa). Pada kategorisasi kesadaran diri (*self awareness*) terdapat 79,9 % (153 siswa) memiliki tingkat kesadaran diri (*self awareness*) dalam kategori tinggi, 20,2%

(39) siswa memiliki kesadaran diri (*self awareness*) dalam kategori sedang dan 0,5%

(1) siswa yang memiliki tingkat kesadaran

diri yang rendah. Hasil Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar Siswa SMP X memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi dan kesadaran diri yang tinggi pula.

Menurut Sari & Hadijah (2017) kedisiplinan belajar merupakan kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kedisiplinan belajar membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sehingga membantu siswa dalam mencapai keberhasilan akademik. Ketika siswa mengalami peningkatan kesadaran diri (*self awareness*) maka siswa akan lebih disiplin dalam belajar. Selain itu, menurut Duval dan Wicklund’s (dalam Hasyim, Asmuni dan Sukmana 2016) kesadaran diri (*self awareness*) juga mendorong siswa untuk melakukan evaluasi dan kontrol diri berdasarkan standar kelayakan yang menunjukkan bagaimana seharusnya siswa berpikir, merasakan dan berperilaku. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan cenderung mematuhi peraturan yang berlaku, seperti halnya disekolah siswa akan menaati tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Seperti halnya siswa sebagai subjek dalam penelitian ini, dengan adanya kesadaran diri (*self awareness*) siswa akan berusaha mengontrol perilakunya agar sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa. Menurut Goleman (2016) kesadaran diri (*self awareness*) merupakan komponen utama dalam kecerdasan emosional, sehingga apabila siswa tidak

# Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMP X

memiliki kesadaran diri (*self awareness*) akan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi yang akan berdampak pada kemampuan belajar secara efektif. Hal ini juga terjadi pada subjek dalam penelitian, subjek yang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) rendah akan kesulitan untuk mengontrol perilakunya sehingga akan membuat siswa melupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Subjek akan cenderung tidak peduli dengan proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian tinggi rendahnya kesadaran diri (*self awareness*) subjek memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan belajar pada subjek.

Goleman (2016) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki pengakuan diri yang akurat, yaitu mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, mampu belajar dari pengalaman, mau belajar dan mampu memandang diri sendiri dari sudut pandang yang luas. Selain itu kepercayaan diri juga akan mempengaruhi individu untuk berani tampil dengan keyakinan diri, meyuarakan pendapat dan mampu secara tegas dalam membuat keputusan.

Kesadaran diri (*self awareness*) memiliki peran penting dalam kedisiplinan belajar siswa sehingga kesadaran diri ini perlu untuk dimiliki oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami setiap peraturan yang ditetapkan oleh sekolah harus ditaati. Dengan adanya kesadaran diri (*self awareness*) ini, siswa diharapkan mampu untuk mengambil keputusan yang

berkait dengan proses belajarnya. Hal ini juga berkaitan dengan subjek dalam penelitian ini, siswa yang menyadari perannya sebagai pelajar maka akan memaksimalkan kegiatan belajarnya dan menaati semua perintah guru dan memiliki keyakinan bahwa disiplin merupakan kunci kesuksesan sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jauhar, Abd.Kadir & A.Rizky (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Saroji, Neni & Roy (2021) bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar siswa. Artinya dengan kesadaran diri yang tinggi yang dimiliki oleh siswa siswi akan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa guna mencapai kesuksesan akademik.

Kendala utama dalam penyusunan skripsi ini adalah peneliti susah untuk menemukan teori terbaru, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang dalam dalam penulisan. Selai itu, kelemahan dalam penelitian ini adalah proses penelitian yang dilaksanakan saat siswa baru saja masuk kelas pada tahun ajaran baru, sehingga siswa masih belum banyak melakukan kegiatan yang berpotensi melanggar peraturan di sekolah khususnya untuk kelas VII.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP X. Sedangkan dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP X memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas X MAN 2 Pasuruan.* 2018 [http://etheses.uinmalang.ac.id/12698](http://etheses.uinmalang.ac.id/12698/1/13410235.pdf)

[/1/13410235.pdf](http://etheses.uinmalang.ac.id/12698/1/13410235.pdf)

Al Khumaero, L. & Sandy Arief. 2017. Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. Economic Educational Analysis Journal

Alpian, Yayan. Anggraeni, S.W. dkk. 2019. *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.* Jurnal Buana Pengabdian. Vol. I No I. (67)

Anggraeni, Dewi (2011) *Peran Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar.* [http://repository.uin-](http://repository.uin-suska.ac.id/1160/1/2011_201104.pdf) [suska.ac.id/1160/1/2011\_201104.pd](http://repository.uin-suska.ac.id/1160/1/2011_201104.pdf) [f](http://repository.uin-suska.ac.id/1160/1/2011_201104.pdf)

Azwar, S. (2012). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daulae, T.H. 2014. *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif*. Forum Pedagogik. Vol, 06. No 02. 132

Goleman, D. 2016. Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadianti, L.S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 2. No. 01

Handoko, P.H. (2018). *Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Di SMA Negeri 1 Kota Metro*. Jurnal Dewantara, 5, 47–60.

Hurlock, E. (2013). *Psikologi perkembangan*. Jakarta:Erlanggga

Hurlock, E. B. (1978). Child Development.

New York: McGraw-Hill

Ihsan Mz. 2018. *Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa,* Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam. Vol. 2, No. 1.

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan (edisi pertama).* Jakarta : Kharisma Putra Utama.

# Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMP X

Kharisma dan Suyatno. 2018. *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakteri Disiplin Siswa Di Sekolah*

*Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman****.***Vol. 1 No. 2 hal 131 – 139.

Maharani, Laili & Meri Mustika (2016) *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung.* Jurnal Bimbingan

dan Konseling, 3 (01), halaman

://ejournal.radenintan.ac.id/index.ph p/konseli

Manshur, Ahmad. 2019. *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa.* Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam. Vol 4, No. 1.

Masrohan, A & Pratiwi, T.I. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP untuk meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 1-10.

Samio. 2018. Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. Best Journal (Biologi Education, Science & Technology). Vol 1, No. 02.

Santrock, John,W. 2001. *Child Development*

Saroji, Neni W., Roy G.T.A. 2021. KESADARAN Diri dan

Kedisiplinan Belajar Pada siswa SMA. COUNSENESIA Indonesian Journal Of Guidance and Counseling. 2 (1)

Sobri, Muhammad & Moerdiyanto. 2014. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol 1. No 1. (51)

Tulus, Tu’u. 2006. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta

: Rineka Cipta

Turmuzi, M. & Eka Kurniawan. 2021*. Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Matematika Ditinjau* dari *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) pada Mata Kuliah Micro Teaching.* Vol 5. No. 3.

Umami, Ida. 2019. Psikologi Remaja. Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta.

Utari, Nadya Dwi, Maria Ulfah & Warneri. 2018. Analisis Faktor Penyebab Ketidakdidiplinan Siswa di SMA Santun Untan Pontianak. Universitas Tanjungpura Pontianak.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika